

Learner Centered Education dan Teacher Centered Education

Uraian tentang *Learner Centered Education* dan *Teacher Centered Education* berikut diambil dari tulisan **Dr. Ir. Ichsan S. Putra** (Direktur Pendidikan, ITB) yang telah terbit pada buletin Berita Pembelajaran ITB edisi September 2008. Sebagian bahan telah dimodifikasi untuk disesuaikan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah.



komponen kedua yaitu kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah secara kreatif, dan kemampuan mengintegrasikan berbagai disiplin untuk menyelesaikan persoalan yang ada, komponen ketiga yaitu keterampilan umum seperti kemampuan berkomunikasi. Bekerjasama dalam tim, dan kepemimpinan. Komponen ketiga ini dikenal dengan sebutan *soft skills*.

Kegiatan komponen tersebut di atas perlu dinyatakan secara eksplisit pada tujuan pembelajaran. Struktur

Learner Centered Education atau Pendidikan Berpusat pada

Pembelajar (PPP), merupakan salah satu pendekatan proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam pelaksanaan kegiatan proses pendidikan. Kebutuhan siswa untuk dapat memahami suatu bidang keilmuan dan memiliki sikap serta keterampilan sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut (setelah menyelesaikan pendidikan formal yaitu belajar sepanjang umur) menjadi fokus utama pendidikan. Saat ini, model pembelajaran yang banyak diterapkan adalah guru sebagai pusat aktifitas melalui penyampaian materi di depan kelas, sementara itu siswa hanya mendengarkan sambil mencatat. Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai peserta pasif, termasuk dalam kategori *Teacher Centered Education* atau Pendidikan Berpusat pada Guru. Meskipun sebagai guru yang menerapkan model ini menyiapkan pembelajaran dengan baik, menyampaikan materi secara terstruktur, tak lupa memberikan penekanan pada bagian penting, serta memberikan ilustrasi agar siswa dapat memahami bahan yang disampaikan, namun tetap saja yang menjadi fokus adalah kegiatan guru di ruang kelas, bukan aktivitas siswanya.

Berbagai studi dalam bidang psikologi kognitif menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih banyak terjadi bila siswa menjadi peserta proses tersebut. Pengajaran yang menjadikan siswa sebagai pendengar pasif menyebabkan siswa cepat lupa, salah memahami konsep, dan hanya menghapuskan bahan sehingga tidak dapat menerapkan bahan yang diajarkan pada konteks yang berbeda. Menurut istilah seorang pakar pendidikan *Lee Shulman* yang pernah menjadi presiden *Carnegie Foundation for Advancement of Teaching*, siswa dihindangi penyakit amnesia (cepat lupa), fantasi (salah memahami), dan inersia (tidak dapat menerapkan)

Untuk berubah menjadi Pendidikan Berpusat pada Pembelajar (PPP) perlu dilakukan perubahan mendasar, yang meliputi: penetapan tujuan pembelajaran, struktur kurikulum, cara pandang terhadap pembelajaran yang terjadi pada siswa, peran guru, peran bahan pelajaran, metode penyampaian, dan asesmen hasil belajar. Pada tulisan ini akan dijabarkan secara ringkas butir-butir perubahan-perubahan tersebut.

Tujuan Pembelajaran

Untuk mendukung perubahan ke Pendidikan Berpusat pada Pembelajar (PPP), tujuan pembelajaran yang menggambarkan profil lulusan harus memiliki tiga komponen utama, komponen pertama adalah tujuan yang menggambarkan penguasaan bidang ilmu yang bersangkutan. Di samping penguasaan keilmuan, lulusan perlu pula dibekali dengan

kurikulum, proses pembelajaran, asesmen penilaian hasil belajar harus dirancang agar ketiga sasaran pembelajaran tersebut dapat dicapai.

Struktur Kurikulum

Tujuan pembelajaran suatu program studi seharusnya menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum, namun tidak jarang kedua hal ini tidak terkait satu sama lain.

Dalam Pendidikan Berpusat pada Pembelajar (PPP) kurikulum disusun berdasarkan tujuan pembelajaran, yakni penguasaan keilmuan yang telah dirumuskan. Selanjutnya ditetapkan bidang-bidang ilmu yang diperlukan lulusan. Dalam penyusunan ini perlu ditetapkan tingkat kedalaman penguasaan yang diharapkan, sehingga dapat ditentukan beban studi yang diperlukan. Beberapa topik yang dibutuhkan namun dengan tingkat yang tidak terlalu mendalam dapat digabungkan dalam suatu mata pelajaran pengantar bidang ilmu tersebut. Dengan demikian tidak harus suatu topik yang dirasa perlu ada harus dimasukkan menjadi suatu mata pelajaran. Struktur kurikulum yang tersusun atas rangkaian sejumlah mata pelajaran dirancang agar membentuk satuan pelajaran yang terintegrasi dan menunjukkan keterkaitan antar mata pelajaran.

Agar kurikulum menjadikan kebutuhan siswa sebagai fokus, maka rangkaian pembelajaran dalam kurikulum selain memberikan bekal keilmuan harus pula memberikan kesempatan dan pengalaman kepada siswa untuk berpikir pada tingkat melakukan analisa, sintesa, dan evaluasi serta melatih kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir pada tingkatan ini sangat diperlukan lulusan karena dapat diterapkan pada konteks yang luas. Proses belajar perlu pula diberi muatan untuk mengembangkan *soft skills* dengan tingkat yang semakin kompleks. Pengembangan kemampuan berpikir dan *soft skills* dapat diwadahi dalam *capstone course* berupa proyek desain atau proyek lintas bidang. Dengan menyusun kurikulum berdasarkan bidang keilmuan yang diperlukan, kemampuan berpikir yang diharapkan, dan *soft skills* yang dilatihkan kepada siswa, maka diharapkan kurikulum dapat memenuhi tiga komponen tujuan pembelajaran.

Cara Pandang Terhadap Pembelajaran Siswa

Pada Pendidikan Berpusat pada Guru, Guru mungkin membayangkan bahwa siswa mengalami pembelajaran dengan mengkumulasikan bahan-bahan yang disampaikan melalui proses mendengar dan memperhatikan guru saat mengikuti pembelajaran, serta membaca buku dan belajar